

JILBAB DALAM PANDANGAN FATIMA MERNISSI
(STUDI KASUS PERKEMBANGAN JILBAB DI IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA TAHUN 1982-2002)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dan Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Rita Dwi Puji Astutik

NIM : A92215054

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rita Dwi Puji Astutik

NIM : A92215054

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya yang menyatakan'



Rita Dwi Puji Astutik

NIM : A92215054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Rita Dwi Puji Astutik (A92215054) ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 10 Juli 2019

Oleh

Pembimbing



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
195206171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

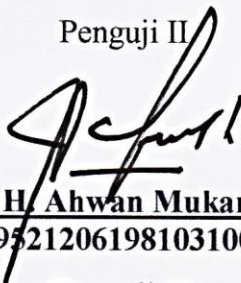
Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juli 2019.

Penguji I/Ketua



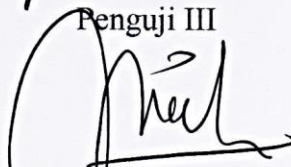
Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
195206171981031002

Penguji II



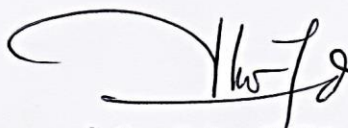
Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA
195212061981031002

Penguji III



Dr. Hj. Muzaiyana, M.Fil.I
197408121998032003

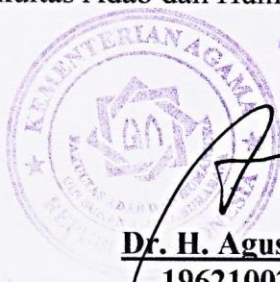
Penguji IV



Suhandoko, M.Pd
198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rita Dwi Puji Astutik
NIM : A92215054
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : edrita29@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi (Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982-2002)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2019

.Penulis

(Rita Dwi Puji Astutik)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi mengkaji tentang Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi (Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 – 2002) memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: 1) Siapa itu Fatima Mernissi? 2) Bagaimana Perkembangan Jilbab di Indonesia? 3) Bagaimana Perkembangan Pemakaian Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1982-2002?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan historis-biografis dan pendekatan sosiologis. Metode ini menggunakan tiga tahap penelitian yaitu, menetapkan sumber pustaka, menetapkan informan, serta melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori dalam sosiologi. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori *Evolusi* oleh Herbert Spencer, dengan teori ini penulis berharap dapat menjelaskan bahwa perkembangan penggunaan jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1982-2002 mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Dengan rumusan masalah yang ada serta dari beberapa penelusuran yang penulis lakukan dari sumber-sumber primer maupun sekunder, membuktikan bahwa 1) Fatima lahir di Fez Maroko tanggal 24 September 1940 dan meninggal pada 30 November 2015, selama hidupnya Mernissi telah menulis berbagai karya yang kebanyakan di dalam karyanya berisi mengenai pengalaman pribadinya, serta pemikiran-pemikiran yang selama ini di cetuskan oleh Fatima mernissi 2) Jilbab masuk di Indonesia sebelum abad 20, perkembangan jilbab di Indonesia sendiri sangat beragam mulai dari awal kemerdekaan hingga saat ini terdapat perkembangan yang sangat signifikan dalam hal pemakaian jilbab 3) Perkembang jilbab di IAIN Sunan Ampel tahun 1982-2002 mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan, bukan hanya masalah pakaian tetapi juga cara berjilbab mahasiswa IAIN di tahun 1982-2002, jilbab di tahun 90-an berbanding terbalik dengan jilbab di awal 2000-an, jilbab tahun 90-an pemakaiannya hanya menutup kepala tanpa menutup leher, jilbab di tahun 2000-an sudah mulai terwujud jilbab yang sempurna dalam pandangan syariat islam.

ABSTRACT

This thesis examines Headscarf in the view of Fatima Mernissi (Case Study of Development of Hijab at Sunan Ampel IAIN Surabaya 1982 - 2002) has three research focuses, namely: 1) Who is Fatima Mernissi? 2) 3) How is the development of wearing headscarves at Sunan Ampel Surabaya IAIN in 1982-2002?

To answer these problems, the author uses a historical-biographical approach and a sociological approach. This method uses three stages of research, namely, establishing library resources, assigning informants, and conducting interviews. This research uses theory in sociology. The theory used in this paper is the theory of evolution by Herbert Spencer, with this theory the authors hope to explain that the development of the use of headscarves at Sunan Ampel Surabaya IAIN in 1982-2002 underwent a better change.

With the formulation of the existing problem and from some of the searches that the author did from primary and secondary sources, proving that 1) Fatima was born in Morocco Fez on September 24, 1940 and died on November 30, 2015, during his lifetime Mernissi had written various works mostly in in his work contains his personal experience, as well as thoughts that have been sparked by Fatima Mernissi. 2) Headscarves entered in Indonesia before the 20th century, the development of headscarves in Indonesia itself is very diverse starting from the beginning of independence until today there are very significant developments in terms of wearing headscarves 3) Development headscarves at Sunan Ampel's IAIN in 1982-2002 experienced a very significant change, not only the issue of clothing but also how to veil IAIN students in 1982-2002, the headscarf in the 90s was inversely proportional to the headscarf in the early 2000s The 90's use only covered the head without covering the neck, the headscarf in the 2000s had begun to materialize a perfect headscarf in the view of Islamic Shari'a.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRAC.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	11
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II BIOGRAFI FATIMA MERNISSI	
A. Riwayat Hidup Fatima Mernissi.....	18
B. Pemikiran-pemikiran Fatima Mernissi.....	25

PENDAHULUAN

Selama ini seringkali orang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, ketika perempuan melakukan berbagai hal seperti mengenakan pakaian yang ketat dengan model leher yang rendah, maka reaksi dari lawan jenis lebih kuat akan menyebabkan ia kalah dan jatuh. Pendapat ini sepertinya mewakili beberapa jika tidak bisa dikatakan sebagian besar pandangan terhadap perempuan.¹ Perempuan sendiri cenderung menjadi objek fantasi hal ini di karena setiap sudut fisik perempuan dapat menimbulkan rangsangan bagi laki-laki.²

Islam adalah agama yang dibawah oleh nabi Muhammad SAW. Islam yang kita ketahui selama ini ternyata bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, atau manusia dengan sesama manusia, akan tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia diantaranya makan, minum, kesehatan, dan juga bagaimana cara berpakaian

Islam pada akhirnya mewajibkan jilbab (hijab) bagi perempuan dan bukan atas laki-laki, karena didalam islam sendiri control yang aling ideal dalam mencegah dan menekan terjadinya tindakan-tindakan yang menyudutkan perempuan adalah jilbab. Jilbab dalam pandangan Abdul Aziz

² Sayid Muhammad Husain Fadhllullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000), 110.

Dahlan yang tertuang dalam bukunya yang berjudul “ *Ensiklopedia Hukum Islam* ” menjelaskan bahwa :

Jilbab berasal dari kata jalaba (bahasa Arab) yang artinya menarik, yaitu sejenis pakaian kurung yang longgar yang dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, leher, hingga bagian dada.³ Jilbab adalah pakaian terusan panjang yang menutupi seluruh badan kecuali muka, tangan, dan kaki. Yang biasa dikenakan oleh para perempuan muslimah, yang penggunaannya berdasarkan dengan tuntunan hukum dan syariat islam.

Jilbab sendiri memiliki arti suatu bentuk pakaian yang menutup aurat perempuan yang digunakan saat perempuan keluar dari rumah maupun saat berada di tempat yang mengharuskan dia berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Supaya tidak menimbulkan fitnah serta menjauhkannya dari godaan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, semua hal ini tertuang dalam Al- Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59 yang didalamnya Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

artinya : *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴*

³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 820.

⁴ <https://brainly.co.id/tugas/3436592> diakses pada Kamis 28 Februari 2019 pukul 15.00

Hal itulah yang kemudian melahirkan pemikir-pemikir feminis yang berusaha melakukan apresiasi atas ketidakadilan gender yang selama ini dirasakan oleh perempuan. Salah satu yang perlu diapresiasi adalah mengenai penggunaan jilbab bagi perempuan yang menimbulkan pro maupun kontra, sedangkan jika kita berbicara mengenai jilbab tidak akan pernah terlepas dengan pembicaraan perempuan dan kedudukannya.

Salah satu tokoh feminis yang terkenal di dunia yaitu Fatima Mernissi. Fatima Mernissi merupakan sosiolog perempuan Timur Tengah yang lahir di Fez Maroko pada tahun 1940. Beliau pernah mempelajari ilmu politik dan sosiologi di Universitas Mohammad V, beliau juga mengajar di Universitas tersebut sejak tahun 1974 sampai 1980. Beliau juga produktif dalam menerbitkan karya-karyanya baik dalam bahasa Perancis maupun dengan Bahasa Arab.⁶ Diantara karya nya yang telah diterjemahkan kedalam bahasa

⁶ Fatima Mernissi, terj Ahmad Baiquni, *Perempuan – Perempuan Harem*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 5.

Indonesia adalah *Perempuan – perempuan Harem, Islam dan Demokrasi, Setara Dihadapan Allah, dsb.*

Fatima Mernissi juga memiliki beberapa pandangan / pemikiran yang diantaranya yakni pemikiran tentang kesetaraan antar gender, pemikiran tentang hadist hermeneutika, pemikiran tentang laki – laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di mata Allah pemikiran tentang jilbab, dan masih banyak lagi.

Indonesia sendiri yang merupakan Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam tidak banyak dari masyarakat Indonesia yang memakai jilbab. Bahkan dibandingkan pengguna jilbab pada tahun 1990-an dengan tahun 2018 sangat berbeda jauh keadaanya. Oleh karena pada tahun 1990-an sangat jarang ditemukan perempuan yang mengenakan jilbab, hanya pada sekitar tahun 2000-an pengguna jilbab semakin lama semakin bertambah terlebih lagi sekarang dapat kita lihat banyak public figure yang mulai berjilbab.

Selain jilbab, gaya berpakaian perempuan muslim sampai saat ini mengalami perkembangan, tidak terkecuali yang terjadi di kalangan Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya. Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan metamorphosis dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. IAIN sendiri didirikan pada 5 Juli 1965 dan berganti nama menjadi UIN pada tahun 2013. Jika di lihat fenomena sekarang di UIN Sunan Ampel Surabaya sudah begitu banyak mahasiswinya yang menggunakan pakain yang sesuai dengan syariat Islam yaitu menggunakan pakaian yang syar'i, baik dari

Dari pemaparan yang dijelaskan di atas, penulis mengambil fokus kajian pada judul “ JILBAB DALAM PANDANGAN FATIMA MERNISSI STUDI KASUS PERKEMBANGAN JILBAB DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 1982 – 2002”

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas mengenai “
Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab
di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 – 2002” maka ditentukan
rumusan masalah :

- [illegible]

- ## 2. Secara Ilmiah (Teoritis)

- [illegible]

Dalam penelitian sejarah ini, peneliti menggunakan pendekatan historis-biografis dan pendekatan sosiologis. Dikarenakan subjek pembahasan

Dalam bukunya Atang Abdul Hakim mengungkapkan bahwa pendekatan historis merupakan ilmu yang didalamnya membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, latar belakang, obyek, serta pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan pendekatan ini segala sesuatunya dapat dilacak dengan melihat kapan, dimana, siapa, dan bagaimana sebab suatu peristiwa itu terjadi.⁸

Pendekatan historis ini juga bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampur dengan hal-hal yang lain. Maka dengan menggunakan data yang historis, kita dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang kausalitas atau yang biasa kita sebut dengan hukum sebab-akibat suatu persoalan.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pemakaian Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1982 – 2002.

⁹Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus dan mencakup sebagian maupun seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat. Berbicara mengenai pendekatan yang sudah dijelaskan diatas, teori yang digunakan peneliti dalam skripsi ini yaitu teori evolusi milik Herbert Spencer, dalam pemikirannya Herbert Spencer menganut pandangan Evolusioner bahwa dunia terus bertumbuh semakin baik, oleh karenanya dunia harus dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Spencer mengasumsikan bahwa evolusi adalah sebuah proses yang

¹¹Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Post modern, dan Postkolonial (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 2-9.

universal, yang berarti hukum alam dapat dipakai secara universal, yang mendasari kerangka kerjanya adalah prinsip universal, evolusi naturalistik.¹²

Spencer juga menerima pandangan Darwinian, yaitu ungkapan ini sering dikaitkan dengan model evolusi dari Charles Darwin bahwa suatu proses seleksi alamiah yaitu “ kelangsungan hidup bagi yang paling kuat “, terjadi di dunia sosial.¹³ Konsep ini diistilahkan dengan kata ***survival of the fittest***, yaitu “ yang layak akan bertahan hidup, sedangkan yang tak layak akhirnya punah” hal itu juga terjadi dalam kehidupan sosial.

Teori evolusi sendiri memungkinkan untuk mengidentifikasi dua perspektif evolusioner utama dalam karya Spencer. *Pertama*, teorinya berkaitan dengan peningkatan ukuran masyarakat, dimana masyarakat tumbuh melalui perkembangan individu dan penyatuan kelompok – kelompok. Peningkatan ukuran masyarakat ini menyebabkan struktur makin luas dan makin terdeferensiasi serta meningkatkan diferensiasi fungsi yang dilakukannya. Di samping pertumbuhan ukurannya, masyarakat berubah melalui penggabungan, yakni makin lama makin menyatukan kelompok-kelompok yang berdampingan. Dengan demikian Spencer berbicara tentang gerak evolusioner dari masyarakat yang sederhana ke masyarakat yang modern.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dikarenakan pada penelitian ini berfokus terhadap perubahan sosial yang

¹² Mudor Effendi, *Teori Sosiologi Paradigma Utama dan Pengembangannya* (Gunung Djati Press, 2005), 74.

¹³ Ibid, 59.

fokus dalam evolusi pemakaian jilbab di kalangan mahasiswi IAIN tahun 1982 – 2002.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses peninjauan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan dan menemukan karya tulis yang berupa jurnal dan skripsi dengan judul:

1. Skripsi Rini Sutikmi yang berjudul “ Jilbab Dalam Islam : Telaah Pemikiran Fatima Mernissi “, dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana konteks jilbab dalam pemikiran Fatima Mernissi, diantara pemikiran Fatima Mernissi tentang jilbab dalam Islam serta jilbab dalam pandangan Feminisme.
2. Skripsi Mehrun Maharani yang berjudul “ Pergeseran Motif Sosial Penggunaan Jilbab Pada Kalangan Mahasiswi Jurusan Matematika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Ahmad Dahlan” yang didalamnya berisi tentang motif berjilbab mahasiswi jurusan matematika yang merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuansa agama. Yang direalisasikan dalam bentuk model jilbab yang dikenakan oleh para mahasiswi.
3. Skripsi Meitia Rosalina Yunita Sari yang berjudul “ Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)” yang didalamnya berisi kontruksi-kontruksi jilbab dalam pandangan

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai biografi dan pandangan Jilbab menurut Fatima Mernissi serta menghubungkannya dengan konteks perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai literatur dan wawancara yang berhubungan dengan Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982 - 2002. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan Metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan).¹⁴

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data dan jejak sejarah, baik primer maupun sekunder. Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data tertulis yang sudah ada maupun sumber tidak tertulis yaitu :

[illegible]

2) buku karya – karya Fatima Mernissi yang membahas mengenai pemikiran Fatima Mernissi adalah

- a) *Setara Dihadapan Allah*
- b) *Ratu-ratu Islam*
- c) *Perempuan-perempuan*
- d) *Teras Terlarang, dan se*

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder di sini ada beberapa yang membahas mengenai pemikiran Fatima Mernissi

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder di sini ada beberapa tokoh yang membahas mengenai pemikiran Fatima Mernissi , adapun sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti artikel, jurnal, paper, koran, dan beberapa sumber lainnya yang penulis dapatkan dari beberapa tempat. Di antaranya sumber sekunder yang diperoleh oleh penulis yakni :

- 1) Dr. Siti Zubaidah, M. Ag, *Pemikiran Fatima mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam*

2) Agus Farisi, *Paradigma Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Gender*, (Kompasiana.com),
29 Januari 2018

2. Verifikasi (kritik sumber)

a. Kritik intern

[illegible]

Apabila dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekontruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendeteksi kebenaran.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini, uraian bab demi bab bukan hanya rentetan dan ringkasan dari keseluruhan penulisan. Melainkan suatu gambaran tentang hubungan antara bab satu dan bab yang lain. Untuk kejelasannya pembagian tiap bab yang terkandung dalam penulisan dan setiap bab diklasifikasikan dalam sub-bab. Ini dikarenakan antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan.

Bab I: Berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelittian dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisi pembahasan yang mengulas tentang Biografi dari Fatima Mernissi yang berisi kehidupan dan riwayat pendidikannya, pemikiran – pemikirannya, dan karya – karya dari Fatima Mernissi.

Bab III: Berisi pembahasan Perkembangan Jilbab yang ada di Indonesia. Dimana didalamnya berisi Pemahaman Jilbab

Bab IV: Berisi pembahasan tentang perkembangan jilbab di IAIN Sunan Ampel sejak tahun 1982 – 2002 yang berisi mengenai Latar Belakang Berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya, Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, serta perkembangan jilbab sejak tahun 1982 – 2002

Bab V : Berisi penutup, merupakan benang merah dari bab empat, yakni berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

Bab IV: Berisi pembahasan tentang perkembangan jilbab di IAIN Sunan Ampel sejak tahun 1982 – 2002 yang berisi mengenai Latar Belakang Berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya, Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, serta perkembangan jilbab sejak tahun 1982 – 2002

Bab V : Berisi penutup, merupakan benang merah dari bab empat, yakni berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.

BIOGRAFI FATIMA MERNISSI

Fatima Mernissi lahir di sebuah *harem*¹⁵ pada tanggal 24 September 1940 M di Fez, Magribi atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Maroko yang terletak sekitar lima ribu kilometer di sebelah barat Makkah dan seribu kilometer di sebelah timur kota Madrid.¹⁶



¹⁵Lihat KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online, <https://kbbi.web.id> (18 Juni 2019, pukul 10.00 wib) Harem adalah bagian rumah terpisah yang khusus untuk kaum wanita di negeri Arab.

¹⁶ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), 1.

untuk mampu menghafal ayat-ayat al – Qur'an dengan tepat dan benar. Hal tersebut terkadang diikuti oleh gerakan tubuh yang seimbang.

Dalam pandangan Lalla Tam, menjadi Muslim berarti menghormati *hudud*. Bagi Mernissi kecil menghormati *hudud* berarti mematuhi.²⁰ Pendeknya, *hudud* adalah apa saja yang dilarang oleh guru. Sejak saat itu, menemukan *hudud* (batasan) merupakan pencarian dari Mernissi pada perkembangan usianya. Mernissi menemukan batas pertama kali yang ia ketahui yakni pintu depan, pintu yang memisahkan antara ruang keluarga dengan halaman utama.²¹ Mernissi tidak pernah diperbolehkan keluar halaman pada pagi hari sampai sang ibu terbangun. Ia akan bermain dan memandangi langit-langit dari halaman, bermain hal tersebut adalah pengalaman yang sangat menyenangkan bagi Fatima Mernissi.²²

Sebagai anak pertama, Mernissi lahir pada tanggal 24 September 1940 yang berdekatan dengan Samir, sepupu laki-lakinya. Kedekatan Mernissi dan Samir, menjadikan layaknya anak kecil pada umumnya, Samir yang selalu menjahili Mernissi sampai membuatnya menangis dan berteriak memanggil sang ibu untuk menolongnya. Karena hal tersebut memunculkan kekhawatiran sang ibu jika suatu saat Mernissi tumbuh menjadi seorang wanita yang cengeng dan terlalu penurut, hal itu membuat ibunya memutuskan untuk berkonsultasi dengan nenek Yasmina (Ibunya) yang meskipun tidak terpelajar namun memiliki kecerdikan yang membuatnya

²⁰ Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem, Terj Ahmad Baiquni*, (Bandung : Qanita PT. Mizan Pustaka, 2008), 15.

²¹ Fatima Mernissi, *Teras Terlarang, Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim*, 4.

²² Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem*, Terj Ahmad Baiquni, 17.

Kedekatan Mernissi dan sang nenek membuat semua orang berpendapat bahwa akar pemikiran feminisme Mernissi berasal dari sang nenek, ia tumbuh menjadi gadis yang sangat kritis terhadap persoalan-persoalan di sekelilingnya. Masa kecil Mernissi itulah yang sangat mempengaruhi dan membekas dalam perjuangannya dalam membela perempuan.

Ketika kekuasaan religius di Masjid Qaraouiyyine, yang di dalamnya termasuk Fquih Mohammed al-Fassi dan Fquih Moulay Belarbi Alaoui, dan dengan dukungan dari Raja Mohammed V, bahu-membahu dalam

²⁵ Fatima Mernissi, *Perempuan-perempuan Harem, Terj Ahmad Baiquni*, 24

Mernissi yang awal pendidikannya di mulai di sekolah yang dipimpin oleh Lalla Tam setelah tamat sekolah melanjutkan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dalam Sekolah Nasional serta Sekolah Menengah Atas pada Sekolah Khusus Wanita (sebuah sekolah yang dibiayai oleh Pemerintah Perancis).²⁹ Pada saat di Sekolah Menengah Atas inilah Mernissi mulai mempelajari dan mengenal hadits-hadits Nabi Saw. Hadits yang pada saat itu di ajarkan pada umumnya bersumber dari kitab Shahih Bukhori. Dari hadits-hadits yang diajarkan terdapat beberapa hadits yang melukai hatinya,

²⁹ Fatima Mernissi, *Islam dan demokrasi*, (Yogyakarta : PT. LKIS Printing Cemerlang, 1994), 61.

diantaranya hadits mengenai perempuan yang disamakan dengan hewan, di mana dalam bukunya tertulis :

Seperti yang di kisahkan oleh para guru terhadap kami, yang membuat hati saya terluka. Katanya Nabi mengatakan : “ Anjing, keledai, dan perempuan akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas didepan mereka, menyela di antara orang yang shalat dan arah kiblat.” Perasaan saya amat terguncang mendengar hadits itu, dan hampir tidak pernah mengulangnya dengan harapan kebisuan akan membuat hadits itu terhapus dari ingatannya. Saya kemudian bertanya : bagaimana mungkin Nabi mengatakan hadits semacam ini yang teramat melukai saya? Bagaimana mungkin Muhammad yang terkasih begitu melukai perasaan gadis cilik, yang di saat pertumbuhannya berusaha menjadikannya sebagai pilar-pilar impian-impian romantisnya.³⁰

Selain hadits tersebut, adapula hadits tentang kepemimpinan perempuan yang menyebabkan Mernissi bungkam dan perasaannya hancur setelah mendengarnya. Mernissi sendiri mengetahui hadits ini berawal dari pemilik warung yang membahas mengenai kepemimpinan dimana pemilik warung tersebut mengutip sebuah hadits yang berbunyi: “tidak akan selamat suatu kaum yang di pimpin oleh perempuan.”³¹

Perjalanan intelektual Mernissi berikutnya ia dapatkan saat di bangku Universitas Muhammad V di Rabbat pada tahun 1957, dengan mengambil program pendidikan ilmu politik yang selesai pada tahun 1965. Mernissi kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Brandeis yang berada di Amerika Serikat untuk meraih gelar doktor. Tahun 1973 Mernissi berhasil meraih gelar doktor dalam bidang sosiologi dimana *Beyond The Veil, Male-Female Dynamics In Modern Muslim Society* menjadi judul dalam

³⁰ Wanita dalam islam, 82

³¹ Menengok kontroversi peran wanita dalam politik, V

³² Ana Bilqis, *Islam dan Demokrasi, Membaca Pemikiran Fatima Mernissi*, Jurnal Religio Vol. 03 No. 01, 2013, 61.

[illegible]

Selama hidup Mernissi selalu menuangkan berbagai pemikiran-pemikirannya dalam karya-karyanya yang dijadikan sebagai semangat untuk membangkitkan perempuan Islam. Pemikiran-pemikiran Mernissi banyak yang berasal dari pengalaman pribadinya selama ini yang ia anggap tidak sesuai dengan isi hatinya, bukan hanya mengenai pengalaman pribadi tetapi juga di karenakan faktor lingkungannya lah yang membuat ia berfikir demikian. Diantara pemikiran-pemikiran Mernissi sebagai berikut:

Dalam wikipedia misogini memiliki pengertian kebencian atau ketidaksukaan terhadap wanita maupun anak perempuan, dalam hal ini misogini dapat diwujudkan dalam berbagai cara termasuk diskriminasi seksual, fitnah terhadap perempuan, kekerasan serta objektifitas seksual perempuan.³⁴ Yunita dalam jurnal yang ditulisnya menyatakan bahwa istilah misoginis awalnya muncul karena merujuk kepada hadits-hadits yang teks literal didalamnya tidak “menguntungkan” perempuan, karena memberikan pengaruh, baik berupa stigma maupun ketentuan hukum atau ketentuan etika.³⁵

³⁵ Yunita, *Fatima Mernissi dan Simbol Perlawanan Terhadap Hadith-hadith Misoginis*, Jurnal Dialogia Vol. 13 No. 1, 2015, 22.

“ Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al-Hasan dari Abu Bakrah dia berkata ; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; Tatkala sampai kepada Rasulullah Saw, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda “ Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita ”.³⁶

³⁶ Kholila Mukaromah, *Hermeutika Hadits Fatima Mernissi*, Vol. 12 No.1, januari 2018,

Berdasarkan dari riwayat hidup Abu Bakrah tersebut maka nama Abu Bakrah sebagai sumber hadits di atas harus ditolak karena riwayat hidupnya yang kurang baik. Sensitifitas Mernissi terhadap masalah perempuan memang sangat menonjol, terhadap hadis sekalipun. Hal ini terbukti dari objek hadis yang menjadi sasaran kritiknya yaitu lebih menekankan pada kajian hadis-hadis yang menyinggung perempuan, dan itu pun terbatas pada hadis yang terlihat benci terhadap perempuan (misoginis).

[illegible]

Feminisme sudah dikenal sejak abad ke-19, tetapi belum tergabung dalam satu ajang pergerakan. Beberapa gerakan wanita yang dominan di antaranya adalah “Gerakan Pembebasan Wanita” atau *Women’s Liberation* (*Womens Lib*) yang berada di Amerika Serikat dan mulai dikenal masyarakat dunia pada abad ke-20, bergerak di bidang sosial dan politik, bertujuan untuk mendapatkan persamaan hak bagi kaum wanita.

Fatima Mernissi mendapati para ahli sejarah Islam pada mulanya memperlakukan kaum wanita secara baik, hal ini dapat dibuktikan bahwa sumbangan pemikiran kaum wanita pada waktu itu diakui secara jelas dan tegas baik sebagai sahabat nabi maupun penulis hadis, namun pada perkembangan selanjutnya hal tersebut menjadi berbalik, artinya kaum wanita menjadi kaum yang dipinggirkan dan diabaikan hak-haknya. Kaum pria mempunyai

Proses modernisasi telah memberikan tekanan sosial psikologis terhadap laki-laki dan perempuan, dan mesti terjadi perubahan dalam relasi antara keduanya.³⁸ Menurut Mernissi, sistem moral islam yang mengucilkan perempuan dari laki-laki di dunia Arab sedang menghadapi tantangan, berdasarkan kenyataan bahwa perempuan dengan cepat memasuki kehidupan publik dan tempat kerja yang sebelumnya khusus bagi laki-laki. Mernissi tidak melihat pemisahan gender Islam sebagai bentuk fenomenal sosial keagamaan yang terpisah, tetapi sebagai ekspresi politis dari sebuah distribusi kekuatan, otoritas dan refleksi ekonomis terhadap pembagian kerja tertentu yang keduanya membentuk atauran sosial yang total dan koheren. Ketika pemisahan Islam ini mengalami goncangan, koherensi aturan tradisional secara keseluruhan dipertanyakan, khususnya ketika reformasi sosial

[illegible]

Guna membahas muatan sistem nilai Islam tradisional dalam kaitannya dengan hubungan laki-laki dengan perempuan, Mernissi merujuk pada al-Qur'an dan sangat mendasarkan pada Ihya' Ulum ad-Din karya al-Ghazali. Dia juga menggunakan karya Imam Malik, al-Muwatha' koleksi hadis dan karya islam klasik seperti Sirat an-Nabi karya Ibn Hisyam, dan kitab at-Tabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'ad. Dia tidak dapat dikatakan berbicara sebagai seorang pakar yang ahli dalam seluk beluk hukum Islam dan etika dengan mengkaji relasi gender dalam masyarakat Islam tradisional, tetapi dapat dikatakan bahwa ia menggunakan materi yang kumpulkan dalam masalah ini dengan kritis sebagai seorang feminis yang penuh keyakinan, dan menggunakan kategori-kategori sosiologis modern dengan independensi pengambilan keputusan. Mernissi tidak menganggap wanita Barat modern sebagai model yang harus dicontoh oleh perempuan muslim, karena dia yakin bahwa keduanya adalah korban sistem sosial yang mendiskriminasikan perempuan. Metode yang digunakan, berusaha menganalisis hubungan laki-laki dan perempuan sebagai sebuah entitas dalam sebuah islam, dan dia membandingkan

[illegible]

Dalam bukunya *Beyond the Veil : Male-Female Dynamics in a Modern Muslim Society*, Mernissi membuat konsep fitnah: kualitas “seduktif” (menggairahkan) yang darinya perempuan berasal. Dengan konsep itu perempuan menarik laki-laki dan mengalihkan kewajiban-kewajiban sosial keagamaannya. Untuk mendukung pandangannya, dia mengacu kepada al-Ghazali yang menganggap peradaban sebagai suatu perjuangan menahan kekuatan perempuan yang destruktif, dan kelangsungan hidup masyarakat tergantung pada institusi-institusi yang membantu perkembangan dominasi laki-laki melalui pemisahan gender.

Bias politis dalam sejarah seperti dinyatakan oleh Husen Muhammad, juga dirasakan oleh Fatima Mernissi yang menurutnya telah mengeliminir atau bahkan memelintir peran aktif perempuan dalam ruang publik. Kekuatan-kekutan tertentu yang menghilangkan peran aktif perempuan dalam sejarah, telah

Sebagai *antitesis*⁴¹ terhadap pandangan yang minor terhadap perempuan, Mernissi menegaskan bahwa Islam mengafirmasi ide tentang individu sebagai subyek yang memiliki kebebasan dan kesadaran untuk berdaulat yang akan tetap ada selama masih hidup. Ia juga mengajak umat Islam untuk menelusuri kembali sejarah Islam yang banyak diwarnai oleh partisipasi perempuan bukan sebagai obyek sejarah tapi sebagai subyek sejarah. Berbasis pada berbagai sumber dan karya sejarah yang ditulis oleh para ilmuwan, para perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam formasi kebudayaan dan peradaban Islam, tidak hanya dalam bidang politik saja, tapi juga sosial, budaya, dan lain-lain.

Fatima Mernissi dalam memperjuangkan hak wanita digerakkan oleh adanya keyakinan yang demikian mendalam kepada Islam. Islam yang dikaruniakan oleh Allah kepada umat manusia, bukan Islam sebagaimana diselewengkan dalam gambaran dan perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Fatima Mernissi dalam perjuangannya secara khusus berdasarkan

⁴¹ pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata yang sejajar, seperti dalam semboyan "Merdeka atau Mati"

3. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Jilbab

Dalam pandangannya Mernissi menganggap jilbab sebagai pembatasan, kungkungan atau belenggu bagi perempuan. Atas dasar inilah para pemikir Islam yang dilabeli sebagai ulama liberal, di mana didalamnya, mengkritisi “penggunaan jilbab”. Mernissi juga mengatakan bahwa penggunaan jilbab sebagai bentuk paksaan dan belenggu terhadap kaum perempuan. Ketimbang untuk syariat agama, penggunaan jilbab ini lebih berisi kepentingan tertentu seperti pengukuhan superioritas lelaki terhadap perempuan.

[illegible]

Artinya“ :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)], tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.

Berdasarkan pemahaman ulama terdahulu ayat tersebut terdapat pemisahan bahwasannya hanya laki-laki yang masuk sektor publik, sedangkan perempuan hanya masuk sektor domestik. Menurut Mernissi penafsiran semacam ini harus dibongkar untuk mengembalikan makna konteks historisnya yang menunjukkan penutupan perempuan dengan cadar dan pengucilan perempuan dari sektor publik.

Dalam pandangan Mernissi tidaklah sampai pada hal melarang bahkan mengharamkan pemakaian jilbab. Mernissi hanya mengkritisi penggunaan jilbab dalam konteksnya membatasi perempuan dan pemaksaan terhadap perempuan. Pandangan ini memiliki tujuan yang sama dengan pandangan yang mewajibkan muslimah untuk berjilbab, yakni untuk kebaikan perempuan. Penggunaan jilbab sebagai syariat ditujukan untuk melindungi perempuan dari pandangan para lelaki, dan dalam pandangannya Mernissi juga menyatakan jilbab tidak wajib digunakan juga bertujuan untuk melindungi perempuan dari kesewenang-wenangan yang selama ini dilakukan pula oleh lelaki.⁴³

[illegible]

C. Karya-karya Fatima Mernissi

Sebagai seorang sosiolog, tulisan-tulisan Mernissi tidak semata-mata berisi uraian normatif akan tetapi kaya juga dengan analisa sosiologis. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya yang berjudul *Beyond The Vell* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia : *Seks dan Kekuasaan : Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*. Buku ini merupakan hasil penelitiannya terhadap perempuan Marokko tentang batas-batas seksual perempuan. Sehingga, terjadi pergulatan intelektual dan pengalamannya itu yang semua dituangkan dalam karya-karyanya, sehingga karya-karyanya bisa dijadikan representasi persoalan perempuan Muslim pada umumnya.

Beberapa karya Mernissi yang berbentuk buku adalah :

- 2) *Women and Islam: An Historical and Theology Enquiry*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yaziar Radianti, Pustaka Bandung, 1994, yang membahas tentang wanita dan politik.
- 3) *Islam and Democracy: Fear of Modern World*, yang diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Mary Jo Lakeland, 1992, yang membahas mengenai wanita dan demokrasi.
- 4) *The Forgotten Queens of Islam*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dan Ennna Hadi, Mizan Bandung, 1994, yang membahas tentang kepemimpinan Wanita.
- 5) “*Women in Moslem Paradise*”, dalam *Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Team Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995, membahas tentang Wanita/Bidadari dan Surga.
- 6) “*Women in Muslim History: Traditional Perspectives and New Strategies*” dalam *Equal Before Allah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Team LSPPA, LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, 1995, yang membahas tentang wanita dan politik.

- Di samping buku-buku di atas, Fatima Mernissi juga Menulis sejumlah artikel, di antaranya : Why was China an enchanted land my childhood? (November 2007), Weaving Peace into Globalization: The Casablanca Dream (Januari 2007), dan masih banyak lagi.

PERKEMBANGAN JILBAB DI INDONESIA

Masuknya jilbab di Indonesia maupun pengguna pertama jilbab belum diketahui sampai sekarang. Beberapa sumber menjelaskan bahwa jilbab masuk ke Indonesia sebelum abad -20. Belum banyak di temukan pada saat itu memang, namun penulis asal Prancis Denys Lombard mengungkapkan dalam karyanya yang berjudul 'an Aceh Women', dalam ilustrasinya seorang wanita Aceh dengan baju panjang dan jilbab yang tertutup rapat dalam bukunya yang berjudul “ Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1638). Ilustrasi pakaian wanita Aceh tersebut di ambil dari naskah yang ditulis oleh Peter Mundy pada tahun 1637, yang artinya perempuan Aceh sudah sejak 17 sudah menutup auratnya.

Sumber yang lain mengenai jilbab di Indonesia sebelum abad 20 ditemukan dalam sebuah foto yang diambil sekitar tahun 1903 atau satu abad setelah berakhirnya Kerajaan Aceh Darussalam pada abad 19. Kemudian sekitar tahun 1900, terdapat foto para perempuan Aceh sudah berjilbab, meski jilbab yang mereka pakai masih belum sempurna dan masih berupa selendang.

Pemakaian selendang sebagai awal dari pemakaian jilbab oleh perempuan Aceh seperti dalam foto-foto yang ditunjukkan KITLV juga mempengaruhi Cut Nyak Dhien. Saat Cut Nyak Dhien ditangkap Belanda pada 04 November 1905 sebelum diasingkan ke Jakarta dan akhirnya ke

Di pulau Jawa, banyaknya wanita muslim yang tidak menutupi kepala, mendorong gerakan reformis muslim menyiarkan kewajiban jilbab. Pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan aktif menyiarkan dan menyatakan bahwa jilbab adalah kewajiban bagi wanita Muslim sejak 1910-an. Ia melakukan dakwah jilbab ini secara bertahap.

rambutnya terlihat sebagian. Kemudian ia menyarankan men
memakai Kudung Sarung dari Bombay. Pemakaian kudung ini
oleh sebagian orang. Mereka mencemoohnya dengan mengatak
"yang lor plengkung, bisa jadi kaji" (pergi ke utara plengkung, k
jadi haji). Namun KH. Ahmad Dahlan tak bergeming. Ia berpes
murid-muridnya, "Demit ora dulit, setan ora Doyan, sing ora bo
ilate," (Hantu tidak menjilat, setan tidak suka yang tidak ta

⁴⁴ <https://thisisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/> Jilbab Indonesia dari masa ke masa diakses pada Selasa, 06 Agustus 2019 pukul 18.00 WIB

Selain Muhammadiyah dan Al Irsyad, Persis menjadi organisasi yang amat gigih dan aktif menyuarakan kewajiban jilbab bagi wanita. Melalui majalah Al-Lisaan tahun 1935, Persis secara tegas menyatakan tubuh wanita yang boleh kelihatan hanya muka dan pergelangan tangan. Itu artinya rambut dan kepala wanita harus ditutup. Tokoh Persis, Ahmad Hassan menulis syiar pertamanya tentang kewajiban jilbab bagi wanita Muslim pada tahun 1932. Anggota wanita dari Persis pun mengenakan gaya jilbab yang berbeda. Mereka benar-benar menutupi kepala mereka dan hanya menunjukkan wajah. Rambut, leher, telinga dan bagian dada tertutup oleh jilbab. Mereka memakainya tidak hanya ketika melakukan perayaan atau kegiatan keagamaan, tapi juga sebagai pakaian sehari-hari. Ini sebuah kebiasaan baru dan disertai keyakinan bahwa bila wanita yang tidak menutupi kepalanya, maka akan masuk neraka. Hal ini mengundang reaksi sebagian masyarakat. Bahkan akibat memakai jilbab sesuai arahan Persis ini, di Pamengpeuk, seorang muslimah dilempari batu.

[illegible]

Lebih dari itu, KH. Tohir Bakri mengungkapkan alasan cabang tersebut karena sesuai dengan hukum-hukum Islam dan terdorong untuk mencegah timbulnya korban dari kaum ibu pada zaman modern. Mendengar hal ini, HBNU (PBNU) mendukung usul itu, sebab kaum ibu akan menjadi contoh bagi orang awam, kemudian turut menjaganya dari kemaksiatan, dan menghargai kaum ibu di tengah kemaksiatan yang merajalela.

⁴⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab_di_Indonesia, Jilbab Di Indonesia diakses pada 07 Agustus 2019 pukul 07.51 WIB

Upaya memperjuangkan jilbab tak sedikit mendapat pertentangan. Perang kata-kata melalui media massa mewarnai era 1930-40an. Majalah Aliran Baroe yang berafiliasi dengan Partai Arab Indonesia (PAI), tidak mendukung kewajiban jilbab. Majalah ini berseteru dengan beberapa pihak. Sikap PAI yang tidak mengurus soal jilbab ini mendapat kritikan dari Siti Zoebaidah melalui majalah Al Fatch. Lewat majalah milik Aisyiyah –organisasi perempuan yang menginduk pada Muhammadiyah– ini, Siti Zoebaidah menegaskan bahwa wajib bagi kaum muslimat memakai jilbab. Kaum Aisyiyah memang dikenal selalu memakai jilbab. Hal ini diungkap dalam Majalah Berita Tahunan Muhammadiyah Hindia

Perkembangan Jilbab di Indonesia mengalami beberapa fase diantaranya yaitu:

- ⁴⁶ Ibid.

Jilbab ikat sangat eksis pada tahun 2010-an dengan dililitkan di leher. Pada saat ini, jilbab ikat populer adalah jilbab ikat

- Tren jilbab masa kini, de
Lebih colorfull dan menarik
boleh dipakai siapapun. Tre
2010-an sampai sekar

Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia (RI), kaum muslim di Indonesia sudah memiliki sebuah lembaga pendidikan Islam yang dinamakan Pondok Pesantren. Mereka yang ingin memperdalam ilmu setelah pendidikan di Madrasah maupun di Pondok Pesantren, maka mereka diharuskan untuk pergi ke luar Negeri, misalnya ke Kairo, Saudi Arabia, Yaman, Pakistan, dan lain sebagainya.

Semenjak para mahasiswa yang belajar di Luar Negeri tersebut pulang ke tanah air, umat Islam mulai memiliki keinginan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi Agama Islam di dalam Negeri. Hal tersebut akhirnya tercapai dengan berdirinya sebuah Sekolah Tinggi Islam yang berada di Padang pada tahun 1940. Setelah itu disusul dengan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta tahun 1945, yang diprakasai oleh Drs. Moh. Hatta, KH. Moh. Natsir, KHA. Wachid Hasyim, KH. Mas Mansur, dan para tokoh lainnya.⁴⁸

Di tahun 1946, perkembangan pendidikan agama Islam Indonesia tidak dapat terlepas dari perkembangan situasi dan kondisi politik pemerintah Republik Indonesia (RI) dari Jakarta ke Yogyakarta, oleh karena itu Sekolah

[illegible]

Berdasarkan penetapan Menteri Agama Republik Indonesia didirikan pula sebuah Akademisi Dinas Ilmu Agama (ADIA), yang bertujuan untuk memenuhi Departemen Agama sebagai tenaga ahli dalam bidang pendidikan agama dan urusan yang berkaitan dengan hal tersebut. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus agama Islam, maka diperlukan sekiranya untuk membuka Fakultas-fakultas lain. Maka berdasarkan peraturan pemerintah No. 11 tahun 1960 pada tanggal 9 Mei 1960 PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta dilebur menjadi satu perguruan tinggi yang disebut dengan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berada di Yogyakarta yang dipimpin oleh Rektor yang bernama Prof.R. H.A Sunarjo SH.

Di Indonesia IAIN berkembang sangat pesat hingga menjadi empat belas IAIN yang tersebar diberbagai daerah. Atas saran Menteri Agama Prof.

[illegible]

- ⁵⁰ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 16-17.

Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu:

- 1.) Membentuk Panitia Pendirian IAIN
- 2.) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan
- 3.) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.

[illegible]

- Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964 dengan Dekan K.H.A. Zaini.⁵²

⁵¹ Tim Penyusun, *Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya*, Semester Genap, Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 17.

⁵² Lihat di “Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya”,
[//www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html](http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html) (Jum’at 21 Juni 2019, pukul 20.00 WIB)

⁵² Lihat di “Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya”, <http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html> (Jum’at 21 Juni 2019, pukul 20.00 WIB)

Nama Sunan Ampel sendiri sudah tidak asing lagi bagi warga Jawa Timur terkhusus warga Surabaya. Sunan Ampel merupakan salah satu dari para wali yang disebut dengan julukan wali songo, wali tersebut bernama Raden Rahmatullah, yang mana beliau adalah sesepuh dan guru dari wali songo. Beliau disebut sebagai Sunan Ampel karena lembaga pendidikannya berada di kota Ampel Denta. Sehingga untuk melanjutkan cita-cita beliau, maka nama Sunan Ampel diabadikan dalam sebuah Institut Agama Islam Negeri milik masyarakat Jawa Timur.

Adapun Pejabat Rektor yang ditunjuk saat itu, dalam keputusan kementerian No. 20 th. 1965 antara lain:

Rektor : Prof. Tk. H. Ismail Yaqub MA. SH.

[illegible]

Pembantu rektor III : Drs. M. Munir SA.⁵⁴

1. Fakultas Syari'ah Surabaya (No. 60/1961, 18-97-1961).
2. Fakulas Tarbiyah Malang (No. 60/1961, 18-97-1961).
3. Fakultas Ushuluddin Kediri (No. 60/1964, 09-09-1964).
4. Fakultas Tarbiyah Jember (No. 04/1966, 15-02-1966).
5. Fakultas Ushuluddin Surabaya (No. 36/1966, 16-07-1966).
6. Fakultas Tarbiyah Mataram (No. 38/1966, 14-07-1966).
7. Fakultas Tarbiyah Pamekasan (No. 39/1966, 20-07-1966).
8. Fakultas Adab Surabaya (No. 57/1966, 06-09-1966).

[illegible]

- Namun, pada perkembangan periode 1971-1975 akreditasi Fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, lima dari delapan belas Fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke Fakultas lain yang terakreditasi dan lokasinya berdekatan. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah No. 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda (Kalimantan Timur) dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin (Kalimantan Selatan). Disamping itu, Fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam perkembangan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki dua belas

[illegible]

Di era globalisasi yang merupakan perkembangan zaman yang kini menjadi bagian dari kehidupan modern, yang melahirkan sebuah tuntunan sekaligus tantangan terhadap pendidikan Islam. Di mana tantangan yang paling menonjol adalah ekonomi dan kultural, masing-masing menunjukkan pada peningkatan kekuatan pasar dan penurunan idealisme pendidikan. Sedangkan isu sentral yang sedang dihadapi oleh Pendidikan Tinggi Islam, terdapat dua tantangan besar. Kedua tantangan tersebut yaitu aspek kelembagaan dan penguatan materi pendidikan.

Dalam konteks ini, keinginan IAIN Sunan Ampel menjadi Universitas Sunan Ampel dalam menghadapi tantangan tersebut, tidak hanya berasal dari kalangan internal dan eksternal misalnya para dosen dan guru besar. Artinya bahwa banyak instansi yang dilewati untuk perubahan kelembagaan tersebut.

[illegible]

Dalam menghadapi perubahan ini, masih ada guru besar yang menghambat misalnya dengan pertanyaan: “Apakah sebaiknya tidak bertanya dahulu kepada para sesepuh, Kyai dan ulama’ Jawa Timur?”. Ketiga, mereka yang pro pada perubahan IAIN menjadi UIN, memiliki sejumlah alasan untuk mengembangkan dunia pendidikan Islam ke ranah yang lebih luas. Mereka itu adalah para guru besar dan doktor muda yang memang menghendaki ladang permainan lebih luas. Bagi mereka perubahan menjadi UIN adalah suatu pilihan rasional yang harus dilakukan saat ini. Pemikiran seperti itu mungkin karena kebanyakan dari mereka mempunyai konsen terhadap pembangunan SDM yang memiliki variasi keahlian, tetapi tetap di dalam koridor Islam sebagaimana seharusnya.⁵⁸

Berbagai pendapat yang muncul ketika wacana IAIN menjadi UIN, tidak menyurutkan niat pemangku kebijakan dalam memperjuangkan

(Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), hlm. 21-22.

[illegible]

Proyek pengembangan wawancara keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan cacat dikotomi keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan. Proyek besar reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama mengandung arti perlunya dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan *interdisciplinary* dikedepankan, *interkoneksi* dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun dan dikembangkan terus menerus. *Interkoneksi* dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu keislaman dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities serta disiplin ilmu agama perlu diupayakan secara terus menerus.

[illegible]

administratif dan finansial, yuridis, dan psikologis. Masalah politis menyangkut kebijakan pemerintah dalam memberikan dukungan maksimal atas gagasan tersebut. Jika pemerintah mempunyai keinginan politis yang kuat, maka ia seharusnya merealisasikannya dalam angka Rupiah melalui Anggaran Penerimaan dan belanja Negara (APBN) yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Masalah administratif dan finansial adalah menyangkut kewenangan antar kementerian dalam pengelolaan dan pembiayaan UIN. Dalam hal ini antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan pada masalah yuridis yang menyangkut revisi UU Sistem Pendidikan Nasional sebagai dampak perubahan kementerian yang akan menaungi UIN. Sementara dalam masalah psikologi meliputi kekhawatiran sejumlah tokoh Islam akan terjadinya marginalisasi ilmu-ilmu agama di lingkungan UIN. Para kalangan tersebut menginginkan penguatan pengembangan IAIN secara lebih kokoh dan mendalam serta mengingatkan fungsi-fungsinya, baik akademik maupun non-akademik. Apapun yang terjadi dalam proses pengembangan IAIN ke UIN menunjukkan bahwa terdapat dinamika pemikiran Islam di Indonesia yang tidak dapat terlepas dari kondisi sosial-politik. Pada pengembangan IAIN menjadi UIN akan menambah empat wilayah yang wajib dijawab yaitu: pertama, bidang keilmuan yang menuntut upaya serius para sarjana di lingkungan IAIN untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, bidang kelembagaan yang mengharuskan IAIN untuk memikirkan kembali, apakah lembaga ini menjadi otonom ataukah harus

Proyek pengembangan pendidikan dengan melakukan konversi IAIN menuju UIN sejatinya telah dilakukan sejak zaman kepemimpinan Drs. K.H Abd. Jabar Adlan, hanya saja ketika itu proyek ini menemui penolakan. Pada periode selanjutnya diteruskan gagasan untuk menjadi IAIN ke UIN oleh Prof. Dr. H.M. Ridlwan Natsir dengan melakukan komunikasi dengan pihak IDB dan pengajuan proposal mengenai konservasi IAIN ke UIN. Dalam kepemimpinan Prof. Dr. H. Nur Syam terdapat dua hal yang hendak dicapai yakni dengan mengembangkan fisik IAIN Sunan Ampel dan mengemban instutisi IAIN Sunan Ampel untuk memperoleh mandat yang lebih luas. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa UIN lainnya, seperti UIN Jakarta, UIN Jogja, UIN Riau, UIN Malang dan UI-N Makasar.⁵⁹

id, 23-24.

mengingat Kementerian Agama memiliki tugas untuk tetap mengembangkan ilmu agama dan keagamaan, serta mandat tambahan sebagai basis penguatan Kementerian Agama. Dari hasil evaluasi tersebut didapatkan bahwa IAIN yang menjadi UIN mengalami perkembangan pesat. Secara fisik terdapat pergerakan yang luar biasa, yaitu usaha UIN untuk memperoleh skema loan dari IDB yang berakibat terhadap perkembangan fisik yang modern tetapi berkarakter.

Melihat hal itu maka pada masa ini IAIN Sunan Ampel berusaha agar dapat mengubah IAIN menjadi UIN, dengan harapan agar dapat memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk bisa memasuki jenjang Pendidikan Tinggi dengan berbagai macam program studi. Usaha tersebut dipimpin oleh Prof. Abd. A'la sampai memasuki tahap yang menentukan. Proposal yang dibuat oleh tim konversi UIN tersebut sudah didiskusikan dua kali di Kementerian diskusi apartemen, yaitu Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Bappenas. Kementerian PAN dan Reformasi Birokrasi dan tim independen. Kemudian yang kedua juga telah didiskusikan dengan tim independen dan seluruh jajaran Kementerian Agama untuk menilai kelayakan proposal konversi ke UIN.

Hasil dari proposal tersebut dianggap layak, sebab berdasarkan penilaian tim independen bahwa proposal tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajukan sebagai bahan IAIN Sunan Ampel. Sehingga pada tanggal 1

Oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.⁶⁰

Sejak berdirinya hingga kini (1965-2019), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 8 rektor, yakni:

1. Prof H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972).
2. Prof KH. Syafii A. Karim (1972-1974).
3. Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987).
4. Prof Dr H. Bisri Affandi, MA (1987-1992).
5. Drs KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000).
6. Prof Dr HM. Ridlwani Nasir, MA (2000-2008).
7. Prof Dr H. Nur Syam, M.Si (2009-2012).
8. Prof Dr H. Abd A'la, M.Ag (2012-2018).⁶¹
9. Prof Masdar Hilmy, S.Ag, MA, Ph.D

Saat ini UINSA Surabaya mempunyai 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program sarjana, 8 program magister, dan 3 doktor)

⁶⁰ Tim Penyusun, Buku Wisuda ke-74 UIN Sunan Ampel Surabaya, Semester Genap, (Surabaya: Uinsa Press, 2018/2019), 24.

⁶¹ Lihat di “Sejarah UIN Sunan Ampel Surabaya”, <http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html> (Jum’at 21 Juni 2019, pukul 20.00 WIB)

a. Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya 1982-2002.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan IAIN Sunan Ampel Surabaya mengalami perkembangannya sebagai Universitas, terlihat dari sejarah berdirinya IAIN yang pada awalnya IAIN berada terpisah-pisah, sekarang semua sudah menjadi satu lokasi.

Selain berkembang dalam bidang pendidikan, di IAIN sendiri juga memiliki perkembangannya dalam segi pemakaian jilbab atau yang biasa dikenal pada saat itu dengan nama kerudung. Dalam Wikipedia kerudung adalah semacam selendang yang menutupi sebagian besar atau seluruh bagian atas kepala dan rambut perempuan. Kerudung bisa dipakai karena berbagai tujuan, seperti demi kehangatan, untuk kebersihan, untuk fashion atau jatidiri unik; dengan alasan keagamaan, menyembunyikan kebotakan, demi kesopanan, atau alasan-alasan lainnya⁶²

Selain berkembang dalam bidang pendidikan, di IAIN sendiri juga memiliki perkembangannya dalam segi pemakaian jilbab atau yang biasa dikenal pada saat itu dengan nama kerudung. Dalam Wikipedia kerudung adalah semacam selendang yang menutupi sebagian besar atau seluruh bagian atas kepala dan rambut perempuan. Kerudung bisa dipakai karena berbagai tujuan, seperti demi kehangatan, untuk kebersihan, untuk fashion atau jatidiri unik; dengan alasan keagamaan, menyembunyikan kebotakan, demi kesopanan, atau alasan-alasan lainnya⁶²

Kerudung dalam pemakaiannya di IAIN pada saat itu tidak seperti ketentuan dalam Islam untuk di pakai oleh wanita muslimah. Hal tersebut di Sebabkan, desain kerudung yang ada pada saat itu hanya sebagai penutup kepala saja dan tidak cukup panjang untuk menutupi dada, leher serta lekuk tubuh pemakainya. Itu semua di karenakan budaya para muslimah Indonesia yang memakai jilbab hanya berupa selendang saja, yang tidak menutup semua rambut dan memperlihatkan leher.

[illegible]



Salah satu sumber yang bernama Ibu Yayuk Lutfia yang merupakan alumni IAIN tahun 1992 mengatakan bahwa jilbab pada tahun-tahun kuliahnya berupa kain segitiga yang ditarik kebelakang dan diikat dibelakang selain itu juga dulu pada akhir ia lulus pemakaian jilbab sudah ada yang memakai jilbab seperti jilbab paris sekarang hanya saja kainnya menggunakan kain yang berbahan Tetoron. Tetoron sendiri merupakan salah satu jenis kain yang banyak sekali digunakan di Indonesia, baik dicampur dengan ktun (cotton) ataupun dalam bentuk murni alias 100%. Sebelum nya juga ada juga yang mengenakan jilbab seperti gaya jilbab yang sekarang dipakai oleh Istri Wakil Gubernur Jawa Timur, Arumi Bachsin, ia mengatakan:

“dulu itu mbak ada juga yang make kerudung kayak istrinya Wakil Gubernur Jawa Timur, yang cuma diselempangkan disamping terus pas kena angin atau berantakan nanti dua sisinya diselempangkan bahkan ditarik dibelakang terus pas kuliah dulu kan kelasnya dibuka

sebagai aksesoris semata, hal ini tertuang dalam surah al-ahzab ayat 33

sebagai berikut :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Seperti yang kebanyakan diketahui bahwa sekarang banyak orang pada saat itu jarang ada yang menggunakan kerudung yang ada ciput atau iket serta kain yang digunakan beragam dalam pernyataannya ia mengatakan:

“Dulu kalau pake jilbab itu beda mbak sama sekarang, kalau yang anak orang kaya bisa beli kain yang bagus kalau yang anak orang gak punya ya urunan buat beli kain terus di potong dan di necikan.”

Di saat sekitar tahun 1992 di IAIN mahasiswanya sudah mulai memakai jilbab segi empat seperti sekarang hanya saja cara memakainya berbeda dengan cara memakai jilbab anak-anak zaman sekarang.

Dalam ceritanya ia juga mengatakan bahwa dulu ada yang hanya menggunakan kerpis saja pada saat kuliah, hal itu sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru di SMA Kemala Bhayangkari yang

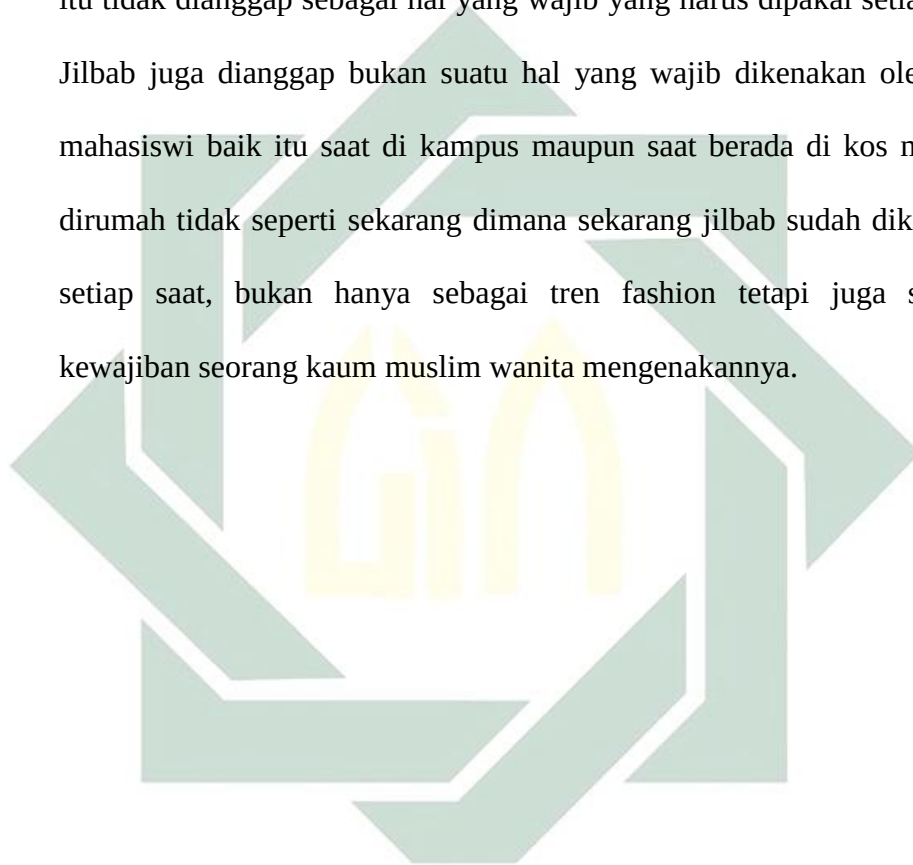
Selain itu juga perkembangan jilbab juga terlihat pada acara reuni pertama yang dilakukan oleh para alumni IAIN Sunan Ampel Surabaya, sekitar tahun 2000-an. Mulai dari saat itu penggunaan jilbab terus berkembang seperti sekarang.



Sumber bu Yayuk

b. Jilbab di IAIN 1982-2002 dalam prespektif Fatima Mernissi

Dalam konteks pemikiran jilbab Fatima Mernissi di perkembangan jilbab di IAIN pada saat itu yang sama halnya dengan pemikiran Mernissi yakni pada saat tahun 90-an, dimana jilbab pada saat itu tidak dianggap sebagai hal yang wajib yang harus dipakai setiap saat. Jilbab juga dianggap bukan suatu hal yang wajib dikenakan oleh para mahasiswi baik itu saat di kampus maupun saat berada di kos maupun dirumah tidak seperti sekarang dimana sekarang jilbab sudah dikenakan setiap saat, bukan hanya sebagai tren fashion tetapi juga sebagai kewajiban seorang kaum muslim wanita mengenakannya.



BAB V

1. Fatima Mernissi lahir disebut *harem* pada tanggal 24 September 1940 di Fez, Magribi atau yang sekarang dikenal dengan nama Maroko. Ayahnya merupakan seorang nasionalis sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga yang tak mengenal baca tulis. Kelahiran Mernissi perdekatan dengan sang sepupu, Samir. Kedekatan antara Mernissi dan Samir membuat ibunya takut Mernissi akan menjadi wanita yang cenggeng. Ibu Mernissi akhirnya membawa Mernissi bertemu dengan sang nenek yakni nenek Yasmina. Dari sang nenek lah Mernissi banyak belajar, bahkan sang nenek dianggap sebagai akar dari pemikiran Feminisme Mernissi. Mernissi memulai pendidikannya dari sekolah al-Qur'an yang dibangun oleh para nasionalis pada saat itu, kemudian dilanjutkan kesekolah lanjutan tingkat pertama dalam sekolah nasional, serta sekolah menengah atas yang khusus dibuat untuk kaum wanita, lalu dilanjutkan dengan Universitas Muhammad V di Rabbat, Mernissi kemudian melanjutkan gelar doktornya di Universitas Brandeis di tahun 1973. Sebagai seorang Feminisme Mernissi memiliki banyak pemikiran yang dituangkan dalam karya-karyanya, pemikiran-pemikiran tersebut diantaranya yakni pemikiran mengenai Hadits Misogini, pemikiran mengenai Feminisme, pemikiran mengenai jilbab, dan masih banyak lagi. Selain pemikiran-

Pada tahun 2015, dikarenakan sakit Mernissi akhirnya meninggal dunia pada usia 75 tahun di Rabbat atau lebih tepatnya pada tanggal 30 November 2015

- menggunakan penutup kepala pada saat itu. Perkembangan jilbab di Indonesia sendiri memiliki beberapa tahapan yaitu yang pertama pada awal kemerdekaan, hingga trend jilbab sekarang.
3. Jilbab atau kerudung dalam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1982-2002 mengalami berbagai perubahan yakni yang pertama hanya mengenakan jilbab saat dikampus sekarang sudah tidak

pemikiran jilbab Fatima Mernissi di perkembangan jilbab di IAIN pada saat itu yang sama halnya dengan pemikiran Mernissi yakni pada saat tahun 90-an, dimana jilbab pada saat itu tidak dianggap sebagai hal yang wajib yang harus dipakai setiap saat tidak seperti sekarang dimana sekarang jilbab sudah dikenakan setiap saat

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam mengerjakan penulisan skripsi dengan judul Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982-2002. masih jauh dari kesempurnaan dan masih perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Dengan begitu melalui penelitian sederhana ini penulis dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan baru pada jurusan Sejarah dan Peradaban Islam khususnya dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel umumnya.

Selain hal itu, penulis berharap bagi pembaca skripsi Jilbab Dalam Pandangan Fatima Mernissi Studi Kasus Perkembangan Jilbab di IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1982-2002 dapat berguna dan menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang bagaimana perkembangan jilbab di IAIN Sunan Ampel pada saat itu yang berbeda dengan UIN Sunan Ampel yang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987)
- Al-Albani, *Jilbab Wanita Muslimah* (Cet 10: Yogyakarta : Media Hidayat, 2002).
- al – Fauzan, Abdullah bin Shahih, *Perhiasan Wanita Muslimah* (Jakarta : Cendekia Centra Muslim, 2003)
- al-Ghaffar, Abd Rasul Abd Hasan, *Wacana Islam dan Gaya Hidup Modern*, terj. Baurhanuddin Fanani (Bandung: Pustaka Hidayat, 1984)
- Al Ghifari, Ziyah *Sekilas Profil Negara Maroko*, dalam <http://alghifarimorocco.blogspot.com> (5 Juli 2019, pukul 01.44 wib)
- Bilqis, Ana, *Islam dan Demokrasi, Membaca Pemikiran Fatima Mernissi*, Jurnal Religio Vol. 03 No. 01, 2013
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Djatnika, Rahmat *System Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- Effendi, Mudor, *Teori Sosiologi Paradigma Utama dan Pengembangannya* (Gunung Djati Press, 2005)
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 2000).
- Fazlurrahman, *Nasib Wanita Sebelum Islam*, (Cet 1; Putra Pelajar, 2000)
- Hakim, Atang Abdul, *Metodelogi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

